



Analisis Usaha Agroindustri: Studi Kasus Agroindustri Tahu Rosa Di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Viona Ayu Putrihadi¹, Cepriadi^{2*}, Arifudin³

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Indonesia

^{2*}Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Indonesia
cepriadi@lecturer.unri.ac.id

³Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kelayakan usaha agroindustri tahu rosa di kecamatan payung sekaki kota pekanbaru. Penelitian dilaksanakan di Pabrik Tahu Bapak Lukman sebagai studi kasus menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari instansi terkait. Analisis data dilakukan dengan menghitung biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi usaha melalui pendekatan Return Cost Ratio (R/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha berada pada usia produktif (50 tahun) dengan pengalaman usaha 24 tahun dan mempekerjakan tujuh tenaga kerja produktif. Penggunaan bahan baku kedelai impor memberikan kualitas tahu yang baik dan disukai konsumen. Total biaya produksi tahunan mencapai Rp922.059.800, dengan pendapatan kotor Rp1.321.920.000 dan pendapatan bersih Rp399.860.200. Nilai R/C Ratio sebesar 1,43 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya menghasilkan Rp1,43 penerimaan, sehingga usaha ini tergolong efisien dan layak dikembangkan. Secara keseluruhan, agroindustri tahu memberikan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat dan peluang peningkatan kesejahteraan melalui pengembangan industri kecil berbasis pangan lokal.

Kata Kunci: Agroindustri Tahu; Biaya Produksi; Pendapatan; Efisiensi; R/C Ratio.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang menumpu pada sektor pertanian; salah satu komoditas strategisnya adalah kedelai yang menjadi bahan baku utama tahu/tempe sebagai sumber protein populer (Cahyadi & Hidayanti., 2022). Ketergantungan pada impor masih tinggi karena kesenjangan besar antara kebutuhan 2,8

juta ton/tahun dan produksi domestik yang jauh lebih rendah, sehingga industri pengolahan (tahu/tempe) menyerap porsi terbesar pasokan kedelai (Pratiwi et al., 2025).

Total produksi kedelai di Indonesia sebesar 982.598 ton, sedangkan kebutuhan kedelai nasional mencapai 3,36 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2016). Kedelai tidak hanya digunakan bagi kegiatan konsumsi secara langsung, tetapi juga mengarah pada aktifitas yang dapat meningkatkan nilai tambah bagi komoditas tersebut. Sebagai salah satu contohnya adanya industri pengolahan kedelai menjadi produk tahu dan tempe (Azis, 2024).

Selain menjadi makanan bagi manusia, kedelai juga dapat dijadikan pakan ternak, bahan baku industri maupun bahan penyegar. Bahkan kedelai merupakan komoditas ekspor berupa minyak nabati, pakan ternak dan lain-lain diberbagai belahan negara di dunia. Kecamatan Payung Sekaki memiliki produsen terbesar se-Kota Pekanbaru pada industri tahu. Usaha agroindustri tahu di kecamatan Payung Sekaki kota Pekanbaru merupakan pusat sentral se Kota Pekanbaru. Kenaikan harga bahan baku kedelai dari tahun ketahun berpengaruh dalam proses produksi. Home *industry* tahu di Kota Pekanbaru tepatnya di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru yakni pusat industri tahu yang berkembang pesat dikarenakan tempat atau pabrik nya sangat strategis dengan penjual keliling dan pembeli rumahan.

Ciri khas tahu Bapak Lukman dapat dilihat dari beberapa aspek yang menjadi pembeda dibandingkan dengan produk tahu lainnya. Pertama, kualitas bahan baku yang digunakan, yaitu kedelai pilihan yang segar sehingga menghasilkan tahu dengan tekstur lebih padat, lembut, dan rasa gurih alami. Kedua, proses produksi masih mempertahankan cara tradisional namun dipadukan dengan teknik higienis modern, sehingga tahu tetap memiliki cita rasa autentik sekaligus aman dikonsumsi. Ketiga, tahu Bapak Lukman dikenal tidak menggunakan bahan pengawet maupun pemutih, sehingga lebih sehat dan alami. Keempat, aroma dan warna tahu cenderung khas, yaitu putih kekuningan alami sesuai kualitas kedelai. Kelima, dari segi pemasaran, tahu ini diproduksi dalam berbagai ukuran dan bentuk, menyesuaikan permintaan konsumen baik untuk konsumsi rumah tangga maupun pedagang. Keenam, harga yang ditawarkan relatif terjangkau dengan kualitas terjaga, sehingga banyak diminati. Terakhir, produk tahu Bapak Lukman memiliki citra kepercayaan di masyarakat karena konsistensi mutu yang dijaga sejak lama.

Agroindustri tahu di Kota Pekanbaru, tepatnya di Kecamatan Payung Sekaki. Penggunaan kedelai dalam satu kali produksi yakni mencapai 100 kg dalam skala perhari. Produksi ini akan di salurkan pada pasar pagi khodim, pasar pusat, dan pedagang warung sekitar pabrik dan dalam bentuk per-ember dengan harga Rp 60.000,00. Limbah yang dihasilkan dari industri tahu yakni dijadikan olahan tempe gembos dengan nilai jual perkarung Rp 35.000,00. Industri pengolahan pada tahun 2017 memberikan kontribusi sebesar Rp 2.103.466 hingga tahun 2019 mencapai Rp 2.276.682 (BPS. 2020) dari data tersebut menunjukkan bahwa industri pengolahan memiliki dampak yang positif terhadap perekonomian nasional. Salah satu usaha industri tahu yang besar di Kota Pekanbaru adalah di Kecamatan Payung Sekaki.

Tabel 1. Produsen tahu di wilayah kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru

No	Nama Produsen Tahu	Kapasitas Produksi (Kg)
1	Usaha Tahu Syamsiaty	60.000
2	Usaha Tahu Pakot	25.000

3	Usaha Tahu Dafit	21.600
4	Usaha Tahu Sikembar	25.000
5	Usaha Tahu Rahmat	90.000
6	Usaha Tahu Mujiono	90.000
7	Usaha Tahu Tunai	90.000
8	Usaha Tahu Imron	90.000
9	Usaha Tahu Darman	90.000
10	Usaha Tahu Darto	90.000
11	Usaha Tahu Aseng	90.000
12	Usaha Tahu Pakot	90.000
13	Usaha Tahu Lukman	90.000
14	Usaha Tahu Benjol	90.000
15	Usaha Tahu Dinah	90.000
16	Usaha Tahu Suroto	90.000
17	Usaha Tahu Ina	80.000

Sumber : Kantor dinas perdagangan dan perindustrian

Penerimaan konsumen terhadap tahu tersebut juga cukup tinggi, ditunjukkan oleh banyaknya penilaian positif yang menyebutkan bahwa tahu buatan Bapak Lukman memiliki cita rasa lebih enak dan berkualitas. Hal ini menjadi ciri khas yang menonjol dalam strategi pemasaran, karena produk yang awet sekaligus disukai konsumen akan meningkatkan daya saing serta memperkuat posisi usaha dalam pasar agroindustri tahu. Tergambar bahwa potensial pasar pada usaha tahu rosa bapak Lukman dapat dikatakan cukup besar, maka usaha tahu rosa bapak Lukman sebagai produsen tahu cukup besar yang menyebabkan perlu adanya analisis usaha agroindustri dan mengetahui karakteristik pengusaha, profil usaha dan proses produksi tahu. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut Menganalisis usaha agroindustri tahu di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pabrik Tahu yang berada di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dengan pertimbangan bahwa pabrik tahu merupakan salah satu usaha yang cukup menarik perhatian konsumen, dengan kualitas tahu yang berkualitas dan merupakan sentral pabrik tahu se-Kota Pekanbaru yang ada di Riau seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, masyarakat semakin peduli dengan pola hidup sehat dimulai dengan mengkonsumsi makanan yang berkualitas dan banyak protein. Penelitian ini dimulai dari Mei 2024 sampai dengan November 2024.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Data yang di peroleh dengan melakukan wawancara pemilik usaha tahu. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Tujuan penelitian ini menggunakan Analisis usaha agroindustri tahu dalam yang dilakukan dengan meninjau aspek pendapatan bersih serta tingkat efisiensi usaha. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana usaha agroindustri tahu mampu menghasilkan keuntungan yang optimal serta menilai efektivitas penggunaan sumber daya dalam operasional bisnisnya, melalui analisis biaya, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan analisis R/C Ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengusaha Agroindustri tahu

Usaha tahu yang dijalankan oleh Bapak Lukman memiliki keunggulan dalam kualitas rasa yang tidak kecut, kuantitas produksi yang stabil, serta kebersihan lingkungan pabrik yang selalu dijaga. Kebersihan sarana dan prasarana produksi menjadi perhatian khusus untuk memastikan kenyamanan karyawan dan konsumen, serta menghasilkan produk yang berkualitas. Usaha ini telah berdiri sejak tahun 2000 dan menghadapi berbagai tantangan, terutama fluktuasi harga kedelai impor yang menjadi bahan baku utama. Kenaikan harga kedelai pada masa tertentu mempengaruhi aktivitas produksi, sehingga Bapak Lukman sempat mengurangi tenaga kerja demi menjaga kelangsungan usaha meskipun laba mengalami penurunan. Upaya ini dilakukan agar produksi tidak terhenti dan pelanggan tetap terpenuhi kebutuhannya.

Dalam kegiatan operasional, usaha ini memanfaatkan tenaga kerja dari dalam dan luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga banyak membantu pada aspek pengawasan dan proses produksi harian, sementara tenaga kerja luar keluarga digunakan untuk memenuhi kebutuhan tambahan, terutama saat kapasitas produksi meningkat. Kehadiran tenaga kerja luar keluarga memungkinkan pembagian tugas yang lebih efektif sehingga pemilik usaha dapat fokus pada manajemen. Secara keseluruhan, usaha agroindustri tahu ini berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan ekonomi mikro di daerah tersebut. Usaha ini juga masih memiliki peluang berkembang lebih besar apabila memperoleh dukungan modal dan kebijakan yang tepat dari pemerintah.

Modal menjadi aspek krusial bagi keberlanjutan usaha karena penggunaannya berhubungan langsung dengan kapasitas produksi. Ketergantungan pada modal sendiri kerap membatasi perkembangan usaha, terutama dalam hal penggunaan teknologi. Meskipun usaha ini menghasilkan nilai tambah yang cukup signifikan, teknologi yang digunakan masih tergolong sederhana sehingga inovasi dan peningkatan kapasitas produksi berjalan lambat. Tenaga kerja yang digunakan seluruhnya dalam usia produktif, dan pemilik usaha cenderung memilih tenaga kerja laki-laki karena proses produksi membutuhkan kekuatan fisik yang lebih besar. Jam kerja dimulai dari pukul 08.00–15.00 WIB dengan satu jam istirahat, dan total hari kerja dalam satu bulan adalah 28 hari. Identitas tenaga kerja, termasuk umur, jenis kelamin, pendidikan, serta pengalaman, ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Tahu Rosa

Variabel	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur	25-40 tahun	5	62,5
	41-50 tahun	3	37,5
	>50 tahun	-	
Jenis Kelamin	Perempuan	-	
	Laki-laki	8	100
Pendidikan	SD	-	
	SMP	8	100
	SMA	-	
Lama bekerja	1-10 tahun	7	87,5
	11-20 tahun	-	
	21-30 tahun	1	12,5

Sumber: Data Primer data olahan (2024)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tenaga kerja yang terlibat dalam usaha agroindustri tahu Rosa berada pada rentang usia produktif, yaitu 25–50 tahun. Rentang usia ini menjadi indikator penting dalam menentukan kemampuan tenaga kerja untuk menjalankan tugas secara optimal dalam proses produksi. Mayoritas tenaga kerja yang digunakan adalah pria, karena proses produksi tahu membutuhkan tenaga fisik yang lebih kuat serta kecepatan kerja yang lebih tinggi. Aktivitas kerja dilakukan setiap hari mulai Senin hingga Minggu, dengan jam kerja pukul 08.00–15.00 WIB dan waktu istirahat pukul 12.00–13.00 WIB. Dalam satu bulan, jumlah hari kerja mencapai 28 hari, yang mencerminkan intensitas produksi yang cukup tinggi.

Struktur tenaga kerja pada agroindustri tahu Bapak Lukman menunjukkan pola khas industri berbasis rumah tangga yang mengandalkan tenaga pria usia produktif, karena pekerjaan fisik memerlukan kekuatan dan kecepatan kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian pada usaha tahu Pak Aciu di Tembilahan yang memperlihatkan bahwa ketergantungan pada tenaga kerja pria memberikan stabilitas pada ritme produksi harian (Sawitri & Asmawati, 2018). Pola serupa juga muncul pada kajian usaha tahu di Mandau yang menekankan bahwa pemilihan tenaga kerja produktif membantu menjaga konsistensi kualitas hasil olahan (Manullang, 2021). Dalam konteks usaha tahu di Pekanbaru, beban kerja yang berlangsung sepanjang minggu dapat dipenuhi apabila komposisi tenaga kerja berada pada usia yang tepat dan memiliki pengalaman dalam proses produksi kedelai (Cahyono, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa karakteristik tenaga kerja menjadi faktor penentu efisiensi pada agroindustri berskala kecil.

Sarana produksi yang digunakan dalam usaha agroindustri tahu mencakup bahan baku utama, bahan penunjang, serta peralatan produksi. Bahan baku merupakan komponen terpenting dalam pembuatan tahu karena jumlah dan kualitasnya sangat menentukan hasil akhir produk. Bahan penunjang digunakan dalam jumlah lebih kecil namun tetap memiliki peran penting dalam kelancaran proses produksi. Keberadaan sarana produksi yang lengkap dan memadai menjadi faktor utama dalam menjaga kualitas serta konsistensi hasil produksi setiap harinya.

Sarana produksi yang digunakan dalam usaha tahu Bapak Lukman menunjukkan pemanfaatan peralatan sederhana namun mampu mendukung proses kerja secara teratur. Efektivitas peralatan tradisional seperti mesin giling, tungku uap, dan alat penyaringan didukung oleh pengalaman pekerja yang terbiasa mengoperasikannya. Kondisi ini serupa dengan usaha tempe Cap Angsa di Payung Sekaki yang mengandalkan sarana sederhana yang masih relevan untuk menjaga kualitas produk (Kristina, 2021). Studi pada usaha susu kedelai Buk Eva juga menunjukkan bahwa kelengkapan sarana merupakan faktor penting untuk mempertahankan kelancaran proses produksi harian (Suyanda, 2021). Ketersediaan peralatan yang terawat memungkinkan alur kerja berjalan stabil dan menciptakan kontinuitas produksi, seperti yang dijelaskan pada penelitian usaha tahu goreng Pak Eko di Pekanbaru yang menempatkan kesiapan sarana sebagai komponen utama kelayakan usaha (Cahyono, 2024).

Rangkaian proses produksi, mulai dari penyortiran hingga pemisahan sari kedelai, menunjukkan praktik kerja yang sangat dipengaruhi ketelitian pekerja. Pada usaha skala kecil, pengolahan manual masih dipertahankan karena memberi ruang kontrol yang lebih tinggi terhadap kualitas sari kedelai yang dihasilkan. Penelitian etnomatematika makanan tradisional menunjukkan bahwa praktik manual pada produk berbahan dasar kedelai sering dipertahankan karena menghasilkan kualitas sensorik yang lebih baik dibanding

metode otomatis (Nur Asiah et al., 2025). Tahapan pembersihan, perendaman, dan penggilingan yang teratur juga menjadi ciri umum pada berbagai agroindustri berbasis kedelai, termasuk usaha tahu Pak Gutd di Mandau yang menilai konsistensi tahapan awal sebagai penentu keberhasilan proses berikutnya (Manullang, 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketelitian dalam tahapan awal produksi adalah kunci untuk menjaga mutu tahu yang dihasilkan.

Bahan baku utama yang digunakan berupa kedelai impor, yang dipilih karena lebih mudah diperoleh di pasaran serta memiliki kualitas lebih baik dibanding kedelai lokal. Kedelai impor memiliki ukuran biji yang lebih besar sehingga lebih cepat mekar ketika direndam. Hal ini berpengaruh langsung terhadap kualitas tahu yang dihasilkan, terutama dari segi tekstur, rasa, dan tingkat kekenyalan. Dengan penggunaan bahan baku berkualitas tinggi, produk tahu yang dihasilkan mampu memenuhi selera konsumen dan memiliki daya saing yang baik.

Selain bahan baku, usaha ini juga didukung oleh peralatan produksi yang lengkap untuk memastikan proses produksi berjalan lancar. Peralatan yang digunakan antara lain mesin penggiling kedelai, mesin air, bak air, drum, tabung memasak, tabung uap, papan dan meja cetakan, kain saring, tungku, penggaris kayu, ember, baskom, pisau potong, serta keranjang serok. Kelengkapan peralatan ini memungkinkan setiap tahap produksi berlangsung secara efisien dan meminimalkan hambatan teknis yang dapat mengganggu proses kerja.

Proses produksi dilakukan secara berkelanjutan sejak pabrik didirikan, dengan alur kerja yang tidak pernah berubah. Konsistensi ini membuat tenaga kerja terbiasa dengan urutan proses, sehingga produksi berjalan stabil dan efisien. Penataan peralatan yang sesuai dengan alur kerja juga mempermudah perpindahan antar-tahap produksi. Dengan alur yang sistematis dan sarana yang memadai, usaha agroindustri tahu ini mampu menghasilkan produk secara konsisten dan memenuhi permintaan pasar setiap harinya.

Proses pembuatan tahu pada agroindustri milik Bapak Lukman dimulai dari pemilihan dan pembersihan kedelai. Pada tahap ini, kedelai impor digunakan karena dinilai memiliki kualitas yang lebih baik, ukuran biji yang lebih besar, dan kemampuan mekar yang lebih optimal saat direndam. Kedelai yang telah dibeli disortir kembali untuk memisahkan biji yang rusak, berjamur, atau tercampur kotoran seperti kerikil dan kulit kayu. Tahap awal ini menjadi penentu utama kualitas tahu yang dihasilkan, karena kondisi biji kedelai sangat berpengaruh terhadap tekstur dan cita rasa produk akhir.

Setelah tahap penyortiran selesai, proses dilanjutkan dengan perendaman kedelai. Perendaman bertujuan membuat kedelai menjadi lunak dan memiliki volume yang lebih besar sehingga siap untuk digiling. Kedelai dimasukkan ke dalam drum plastik berisi air, umumnya dalam ukuran satu karung berisi 50 kg. Proses perendaman memakan waktu sekitar 3–4 jam dan biasanya dilakukan pada pagi hari sebagai persiapan sebelum proses penggilingan dimulai. Tahap ini juga membantu proses pemecahan struktur biji sehingga mempermudah pengolahan pada tahap berikutnya.

Ketika kedelai selesai direndam, proses pembersihan dilakukan kembali. Kedelai dikeluarkan dari karung dan dicuci dalam drum berukuran besar menggunakan air bersih. Air bekas rendaman dibuang melalui saluran pembuangan pada drum pencuci untuk memastikan kebersihan kedelai benar-benar terjaga. Beberapa pekerja menambahkan langkah sortasi lanjutan untuk memisahkan biji yang masih rusak atau berlubang. Tujuannya adalah memastikan hanya kedelai terbaik yang masuk dalam proses produksi agar kualitas tahu tetap konsisten.

Tahap berikutnya adalah penggilingan kedelai menggunakan mesin penggiling. Penggilingan dilakukan dengan aliran air untuk mengatur kekentalan bubur kedelai yang dihasilkan. Dalam satu kali penggilingan, mesin mampu mengolah sekitar 15 kg kedelai. Bubur kedelai yang dihasilkan kemudian direbus dalam tong besar menggunakan uap panas dari tungku drum. Proses perebusan berlangsung selama 15–20 menit, ditandai dengan munculnya gelembung kecil pada permukaan bubur. Perebusan dengan uap panas ini dilakukan untuk menghasilkan tahu yang tidak berbau kerak dan memiliki kualitas lebih baik.

Sesudah direbus, bubur kedelai memasuki tahap pemisahan antara sari kedelai dan ampas. Bubur ditempatkan pada wadah khusus dan dipisahkan menggunakan kain saring atau alat penyaring lain. Proses ini menghasilkan sari kedelai murni yang akan digunakan untuk pembuatan tahu, sementara ampas kedelai biasanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pemisahan secara manual masih sering dilakukan dalam usaha skala kecil, termasuk pada usaha Bapak Lukman, karena metode ini dinilai lebih teliti dan dapat menjaga kualitas hasil sari kedelai.

Tahapan berikutnya adalah penggumpalan sari kedelai. Pada fase ini, sari kedelai diberi air garam dan biang tahu sebanyak tiga sendok makan dalam setiap siklus pencampuran. Proses ini dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu drum berisi sari kedelai. Proses penggumpalan ini bertujuan untuk membentuk endapan tahu yang nantinya akan dicetak. Setelah endapan mengeras, sari kedelai digumpalkan dengan tekanan menggunakan batuan besi seberat sekitar 5 kg selama kurang lebih 30 menit.

Jika proses pengepresan dianggap cukup, adonan tahu akan mengeras dan dapat diangkat untuk kemudian dipotong sesuai ukuran pasar. Pemotongan dilakukan secara manual menggunakan pisau dan penggaris kayu untuk memastikan ukuran yang seragam. Tenaga kerja berpengalaman melakukan pemotongan ini agar hasilnya rapi dan memenuhi standar permintaan konsumen. Keseragaman ukuran menjadi aspek penting karena mempengaruhi nilai jual dan kemudahan dalam proses distribusi maupun penyajian pada konsumen akhir.

Proses penggumpalan dan pencetakan pada usaha Bapak Lukman menunjukkan bahwa keterampilan pekerja menjadi penentu tekstur dan bentuk akhir tahu. Penggunaan koagulan tradisional, teknik pengepresan manual, serta pemotongan berbasis pengalaman pekerja masih menjadi metode paling efektif pada usaha tahu skala kecil. Studi pada usaha tahu di Tembilahan menunjukkan bahwa keterampilan manual sangat berpengaruh terhadap keseragaman ukuran dan ketahanan fisik tahu saat dipasarkan (Sawitri & Asmawati, 2018). Kajian pada usaha tahu goreng Pak Eko juga mencatat bahwa keahlian tenaga kerja dalam mengatur tekanan pengepresan berkontribusi pada kualitas akhir produk yang lebih stabil (Cahyono, 2024). Faktor-faktor ini menjelaskan bahwa keberhasilan proses penggumpalan bukan hanya bergantung pada bahan, tetapi juga pengalaman tenaga kerja dalam mengontrol proses secara tepat.

Bagian berikutnya adalah analisis usaha yang meninjau struktur biaya produksi. Biaya menjadi unsur penting dalam menentukan kelayakan usaha agroindustri tahu. Besarnya biaya yang digunakan dalam proses produksi sangat dipengaruhi oleh jenis input yang digunakan, termasuk bahan baku utama, bahan penunjang, tenaga kerja, dan sarana produksi. Dalam konteks usaha Bapak Lukman, biaya tersebut perlu dikelola dengan baik agar pendapatan yang diperoleh tetap memberikan keuntungan yang signifikan.

Biaya tetap merupakan salah satu komponen pengeluaran yang harus dipenuhi oleh pengusaha meskipun produksi berhenti sementara. Biaya seperti sewa bangunan dan gaji

karyawan tetap harus dibayarkan setiap periodenya. Selain itu, penyusutan peralatan juga dihitung sebagai bagian dari biaya tetap. Peralatan seperti mesin air, mesin penggiling, drum, ember, alat cetak, dan peralatan lain menjadi bagian yang menyumbang pengeluaran tetap setiap tahunnya. Informasi mengenai biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan besaran pengeluaran untuk masing-masing peralatan.

Di samping biaya tetap, biaya variabel juga memiliki kontribusi besar terhadap total biaya produksi. Biaya variabel akan meningkat sesuai jumlah produksi, mencakup pembelian kedelai, asam cuka, kayu bakar, solar, listrik, dan upah tenaga kerja. Biaya variabel ini bersifat fluktuatif terutama dipengaruhi oleh harga kedelai impor yang sering berubah di pasaran. Pada usaha agroindustri tahu Bapak Lukman, total biaya variabel per tahun mencapai angka yang cukup signifikan sehingga harus dikelola secara efisien agar pendapatan yang diperoleh tetap optimal.

Tabel 3. Biaya tetap agroindustri tahu rosa

NO	Jenis Alat	Jumlah (unit)	Umur (Tahun)		Biaya Satuan (Rp)	Biaya (Rp)	Total
			Pakai	Ekono mis			
1	Bangunan	1	24	30	250.000.000	250.000.000	
2	Mesin Air	2	4	5	680.000	1.360.000	
3	Penggiling	2	5	5	1.770.000	3.540.000	
4	Drum Air	6	2	3	170.000	1.020.000	
5	Ember Cat	80	2	2	27.000	2.160.000	
6	Saringan	12	1	5	45.000	540.000	
7	Alat Percetakan	12	3	5	290.000	3.480.000	
8	Penggaris	2	3	3	32.000	64.000	
9	Tahu	4	2	3	25.000	100.000	
10	Pisau	5	1	2	15.000	75.000	
11	Potong	2	3	5	250.000	500.000	
12	Gayung	8	1	1,5	25.000	200.000	
Total						263.039.000	

Sumber: Data olahan, 2025

Biaya variabel mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan biaya tidak meningkatkan penerimaan, artinya semakin besar jumlah biaya yang dikeluarkan maka berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang didapat. Mulyadi (1984), biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan usaha. Berdasarkan Tabel 4 maka dapat dilihat bahwa jumlah biaya variabel pada usaha agroindustri tahu rosa bapak Lukman adalah sebesar Rp. 595.660.000,-per tahun. Biaya kedelai perkarung pada tiap bulan senilai Rp. 490.000 sehingga pada nilai kedelai pertahun senilai Rp. 282.242.000, asam cuka senilai pertahun Rp. 5.760.000, nilai kayu bakar senilai Rp. 9.504.000, nilai minyak solar Rp 3.916.800, untuk nilai listrik pertahun Rp 12.000.000, sedangkan untuk jumlah gaji tenaga kerja pertahun Rp. 345.600.000 Biaya variabel yang digunakan dalam usaha agroindustri tahu adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Biaya variabel agroindustri tahu rosa selama 1 tahun

No	Jenis Bahan	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Biaya Tahunan (Rp)
1	Kedelai	28.800	Kg	490.000	282.240.000
2	Asam Cuka	480	Liter	12.000	5.760.000
3	Kayu Bakar	432	Ikat	22.000	9.504.000
4	Minyak Solar	576	Liter	6.800	3.916.800
5	Listrik				12.000.000
6	Tenaga Kerja	8	Orang	150.000	345.600.000
	Total				659.020.800

Sumber: Data olahan, 2025

Total dari keseluruhan biaya variabel yang dikeluarkan untuk produksi skala 1 tahun adalah sebesar Rp. 659.020.800. Dengan rincian biaya yang terdiri dari biaya bahan baku kedelai, asam cuka, kayu bakar, minyak solar, listrik dan tenaga kerja.

Kedelai impor yang digunakan oleh Bapak Lukman memiliki harga yang cenderung tidak stabil, sehingga memengaruhi besarnya total biaya setiap periode produksi. Selain itu, komponen tenaga kerja juga memberikan kontribusi signifikan, apalagi ketika usaha mempekerjakan tenaga kerja luar keluarga yang memerlukan upah tetap harian atau bulanan (Rini & Boediningsih, 2024).

Tabel 5. Total biaya agroindustri tahu rosa bapak Lukman

No	Jenis Biaya	Tahunan (Rp)
1	Biaya Tetap	263.039.000
2	Biaya Variabel	659.020.800
	Total	922.059.800

Sumber: Data olahan, 2025

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat dilihat bahwa jumlah total biaya tetap agroindustri tahu Rosa adalah sebesar Rp. 263.039.000 dan biaya variabel sebesar Rp. 659.020.800, sehingga diperoleh biaya total pada usaha agroindustri tahu Rosa adalah sebesar Rp. 922.059.800,-per tahun.

Biaya produksi pada usaha agroindustri tahu bapak Lukman terdiri dari biaya sarana produksi seperti, biaya bahan baku dan bahan penunjang. Adapun biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi agroindustri tahu rosa Bapak Lukman. Dalam usaha pengolahan tahu rosa bapak Lukman di kecamatan payung sekaki kota pekanbaru (Studi Kasus: agroindustri tahu Rosa) biaya produksi yang dihitung dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi jumlah penggunaan biaya produksi, produksi, pendapatan, dan efisiensi usaha agroindustri tahu rosa satu tahun

No	Uraian	Jumlah (unit)	Satuan	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)
----	--------	---------------	--------	-----------------	------------

1	Biaya variabel				659.020.800
	Kedelai	28.800	kg	490.000	282.240.000
	Bahan penunjang		Liter		
	Asam cuka		lkat	12.000	5.760.000
	Kayu bakar		Liter	22.000	9.504.000
	Solar			6.800	3.916.000
	Listrik		Orang	1.000.000	12.000.000
	Tenaga kerja			150.000	345.600.000
2	Biaya tetap				263.039.000
3	Biaya Total				922.059.800
4	Produksi	2.643.840	buah		
5	Pendapatan				
	Pendapatan Kotor	2.643.840	buah	500	1.321.920.000
	Pendapatan bersih				399.860.200
6	RCR				1,43

Proses produksi tahu mampu menghasilkan 55.080 buah tahu per minggu dengan menggunakan 459 kg kedelai sebagai bahan baku utama. Jumlah ini mencerminkan kapasitas produksi yang besar, mengingat tahu merupakan produk pangan yang memiliki tingkat konsumsi tinggi di masyarakat. Angka produksi mingguan tersebut menjadi gambaran penting untuk melihat skala usaha serta kebutuhan bahan baku yang harus dipenuhi secara rutin. Jika dihitung lebih jauh, produksi bulanan mencapai 220.320 buah dan dalam satu tahun mencapai 2.643.840 buah. Jumlah ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri tahu yang dijalankan tergolong produktif dan memiliki potensi keuntungan yang signifikan.

Pendapatan kotor usaha ini diperoleh dari total penjualan produk sebelum dikurangi biaya apa pun. Nilainya mencapai Rp 1.321.920.000 per tahun, menunjukkan besarnya penerimaan yang mampu dihasilkan dari kegiatan produksi tahu. Pendapatan kotor ini mencerminkan daya jual yang baik dan tingginya permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan. Jumlah tersebut juga menunjukkan bahwa usaha tahu tidak hanya mampu menutupi biaya operasional, tetapi memberikan surplus yang cukup besar bagi pemilik usaha.

Pendapatan bersih yang diterima pengusaha dihitung dari pendapatan kotor setelah dikurangi seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun variabel. Besarnya pendapatan bersih sangat bergantung pada volume produksi, harga jual, dan efisiensi penggunaan bahan baku serta bahan penunjang. Berdasarkan hasil perhitungan, pendapatan bersih yang diperoleh mencapai Rp 399.860.200 per tahun. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri tahu memberikan keuntungan yang layak dan mampu meningkatkan pendapatan pemiliknya secara signifikan setiap tahunnya.

Efisiensi usaha diukur menggunakan nilai RCR (Return-Cost Ratio), yaitu perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi. Usaha tahu Bapak Lukman memiliki nilai RCR sebesar 1,43, yang berarti setiap satu rupiah biaya produksi menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,43. Dengan demikian, usaha agroindustri tahu ini dinyatakan efisien dan layak untuk terus dijalankan. Nilai RCR tersebut menjadi indikator bahwa usaha masih memberikan keuntungan yang jelas serta memiliki prospek yang positif untuk dikembangkan.

Hasil analisis biaya menunjukkan distribusi pengeluaran yang tipikal bagi usaha olahan kedelai, di mana biaya variabel seperti pembelian kedelai dan upah tenaga kerja menjadi komponen dominan. Struktur biaya ini sejalan dengan temuan penelitian pada agroindustri tahu dan tempe di Payung Sekaki yang menunjukkan pola pembiayaan serupa serta ketergantungan tinggi pada bahan baku impor (Kristina, 2021). Pendapatan usaha yang cukup besar dan nilai RCR yang stabil menunjukkan bahwa usaha masih berada pada kategori layak secara ekonomi, sebagaimana dijelaskan pada studi usaha tahu di Mandau dan usaha tahu goreng di Pekanbaru (Manullang, 2021; Cahyono, 2024). Penelitian pemasaran susu kedelai Buk Eva juga menekankan bahwa profitabilitas pada usaha berbasis kedelai sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengendalikan biaya variabel agar selisih pendapatan tetap terjaga (Suyanda, 2021). Pola ini memperlihatkan bahwa usaha tahu Bapak Lukman memiliki struktur biaya yang sehat dan peluang berkelanjutan yang kuat apabila manajemen pengeluaran terus dioptimalkan.

KESIMPULAN

Karakteristik pengusaha agroindustri tahu rosa bapak Lukman berada pada kelompok umur yang produktif, yaitu umur 50 tahun dan umur tenaga kerja yang digunakan termasuk umur yang produktif pula yaitu dengan rentang usia 25-50 tahun, lama pendidikan pengusaha yaitu enam tahun, dan untuk lama pendidikan tenaga kerja berada pada sembilan dan 12 tahun. Pengalaman berusaha pengusaha yaitu 24 tahun dan tenaga kerja kisaran dari 2- 8 tahun. Dan jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak tujuh orang tenaga kerja pada usaha agroindustri tahu Rosa Bapak Lukman. Hasil analisis usaha tahu rosa pada tahun 2024 mendapatkan nilai yaitu 1,43. Artinya setiap pengeluaran Rp. 1. Hasil nilai RCR (return cost ratio) yang di peroleh dari produk tahu memiliki nilai lebih besar dari satu usaha agroindustri tahu rosa bapak lukman ini berada pada kondisi layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aula, N., & Dewi, I. S. (2023). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tahu Di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar (Studi Kasus Pada Usaha Tahu Lutfi). *Jurnal Dinamika Pertanian*, 1(1), 41–50.
- Azis, D. A. J. (2024). Analisis Risiko Pada Agribisnis Kedelai Di Desa Bulu Tellue, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep.
- Cahyadi, E. R., & Hidayati, N. (2022). Peramalan dan penentuan target produksi kedelai nasional. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Manajemen*
- Cahyono, D. (2024). *Analisis Kelayakan Usaha Tahu Goreng Pak Eko Kelurahan Bandar Raya Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru (Studi Kasus Usaha Tahu Goreng Pak Eko)* (Doctoral dissertation, Universitas Lancang Kuning).
- Dai, M. M., Mattoasi, & Husain, S. P. (2023). Efektivitas Penetapan Harga Jual Produk dalam Meningkatkan Volume Penjualan Pada UMKM Pabrik Tahu Barokah. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 1006–1012. <https://doi.org/10.37034/inf.v5i3.692>
- Hidayatullah, M. I., dkk. (2021). Analisis Struktur Biaya, Keuntungan dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe. *Open Science and Technology*, 1(2), 155–165. Menyebut penggunaan TKDK dan TKLK pada agroindustri berbasis kedelai
- Huda, I. Z., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2022). Analisis Usaha Agroindustri Tahu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(1), 313-325.
- Jayanti, F. A. (2014). Analisis Wacana pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Periode

2013-2018 di Kota Makassar. *Makassar: Universitas Hasanuddin*.

- Kristina, R. A. (2021). *Analisis Usaha Agroindustri Dan Pemasaran Tempe Di Kecamatan Payung Sekaki (Studi Kasus Pada Usaha Tempe "Cap Angsa")* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Kurniati, Z. (2023). *Studi Etnobotani Tumbuhan Dalam Upacara Mapandes Adat Bali Di Desa Restu Rahayu Kecamatan Raman Utara Sebagai Bahan Ajar Untuk SMA/MA* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Manullang, S. R. (2021). *Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Agroindustri Tahu Pak Gutd Di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Nur Asiah, E., Irsal, I. L., & Rahmadeni, F. (2025). *Etnomatematika Makanan Tradisional Kabupaten Musi Rawas* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Pratiwi, I., Sutrisno, J., & Antriyandarti, E. (2025). Analisis Tren Produksi, Konsumsi, dan Impor Kedelai di Indonesia. Prosiding SEMNAS RISTEK, 9(1).doi:10.30998/semnasristek.v9i1.7976
- Rini, I., & Boediningsih, W. (2024). Kajian Sistem Kontrak Kerja Bagi Pekerja Harian Lepas Serta Perlindungan Hukum.
- Saleh, A., & Sumiratin, E. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penentu Biaya Produksi pada Usaha Agroindustri Tahu. *Jurnal Ekonomi dan Agribisnis*, 10(2), 115-128
- Sawitri, N., & Asmawati, A. (2018). Analisis Usaha Agroindustri Tahu di Kelurahan Tembilahan Kota (Studi Kasus Usaha Tahu Pak Aciu). *Jurnal Agribisnis*, 7(1), 1-15.
- Suyanda, Y. (2021). *Analisis Agroindustri Dan Pemasaran Susu Kedelai Di Kelurahan Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Kasus Pada Usaha Susu Kedelai Buk Eva)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Wuryantoro, W., & Ayu, C. (2023). Analisis Kelayakan dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kota Mataram. *Agroteksos*, 33(1). (Sinta 4). Membahas faktor produksi termasuk tenaga kerja pada agroindustri tahu
- Yudha, D. A., dan Probawati, Diah, D., Yusdi. (2023). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Agroindustri Tahu (Studi Kasus Tahu Muh Ali Kabupaten Nganjuk). 3, 8532-8540.
- Zahrah, N. N. (2024). *Pemanfaatan tumbuhan obat anti hipertensi oleh masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).